

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SOLUSI TERHADAP PEMBINAAN MORAL
SISWA SMP NEGERI 14 PALOPO**



IAIN PALOPO

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh

NUR RAHMI

NIM 10.16.2.0044

Dibimbing oleh:

1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SOLUSI TERHADAP PEMBINAAN MORAL
SISWA SMP NEGERI 14 PALOPO**



IAIN PALOPO

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh

**NUR RAHMI
NIM 10.16.2.0044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah swt. serta rasa syukur, kami panjatkan kepada-Nya atas karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir dalam studi ini. Atas karunia dan ridha-Nya pula segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang diterima dalam penyelesaian skripsi ini. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya atas bantuan dan dukungan tersebut. Semoga semuanya itu menjadi amal baik yang berguna, baik di dunia maupun di akhirat.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya sebagai tanda penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu IAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan disegani.

2. Dr. Rustan S., M.Hum., Selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M. selaku wakil Rektor II dan Dr. Hasbi, M.Ag., Selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.

3. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Muhaemin, M.A. Selaku Dekan I, Munir Yusuf, S. Ag. M. Pd. Selaku Dekan II, Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., Selaku Dekan III. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

4. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I., Dan Taqwa, S.Ag., M.Pd.I masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Nurdin K, M. Pd dan Ibu Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan saran dalam melengkapi penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Kepala sekolah SMP Negeri 14 Palopo Drs. Taufik, beserta guru pendidikan agama Islam Hj. Nasuha, S. Ag dan Guru BK Abdul Muis, S. Pd, yang telah bersedia memberikan bantuan dan kerjasamanya sehingga penulis tidak menemukan hambatan dalam melakukan penelitian di sekolah tersebut.

9. Teristimewa kepada ayahanda Umar P. dan ibunda Mahwana, tiada kata yang patut diucapkan untuk membalas hutang budi dan terima kasih yang tak terhingga atas segala jerih payah, pengorbanan dan doa restu selama membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Semoga jerih payah dan pengorbanan keduanya selalu mendapat rahmat dan imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

10. Saudara-saudaraku tercinta, yang telah memberikan doa dan dukungan moril kepada penulis.

11. Suamiku tercinta Nurhadi dan Ananda Muh. Sasra R. dan Azzamy Syauqi yang selama ini menyemangati penulis dalam meniti kehidupan dan menjadi

tumpuan baik dikala suka maupun duka, yang menjadi motivasi bagi penulis untuk tetap semangat menjalani kehidupan ini.

12. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi sharing partner dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam studi.

13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti seluruhnya. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalam

Palopo, Maret 2015

Penyusun

Nur Rahmi

NIM 10.16.2.0044

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rahmi

Nim : 10.16.2.0044

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pendidikan Agama Islam Solusi Pembinaan Moral Siswa
SMP Negeri 14 Palopo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, Desember 2015
Yang membuat pernyataan.

NUR RAHMI
NIM. 10.16.2.0044

ABSTRAK

Nur Rahmi. 2015. "Pendidikan Agama Islam Solusi Terhadap Pembinaan Moral Siswa SMP Negeri 14 Kota Palopo". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibawah bimbingan Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd.I

Kata Kunci: Pendidikan agama Islam, pembinaan moral siswa

Skripsi ini mengacu pada tiga pokok permasalahan, yaitu (1) Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo?, (2) Bagaimana metode pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo? dan (3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo?. Berdasar dari rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo, (2) Metode pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif. Data dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dianalisis dengan menggunakan metode berfikir induktif. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, seorang guru pendidikan agama Islam, seorang guru BK dan beberapa siswa kelas di SMP Negeri 14 Palopo.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo. Pendidikan agama Islam dapat menjadi dasar dan pedoman dalam melakukan sesuatu, siswa akan dengan mudah mengetahui hal-hal yang baik dan benar untuk dilakukan. Siswa yang telah dibekali dengan pendidikan Agama Islam akan tercermin dalam tingkah laku dan pribadinya. Dalam proses pembinaan moral siswa seorang guru harus pandai dalam memilih metode-metode yang tepat. Adapun metode yang umum digunakan dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan teladan. Demi kelancaran pembinaan moral siswa, pihak sekolah menyiapkan guru yang memiliki kompetensi personal, sosial, dan pedagogik yang cukup baik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di SMP Negeri 14 Palopo masih kekurangan fasilitas belajar dan waktu mengajar yang terbatas. Selain itu pembinaan moral di sekolah memerlukan dukungan penuh dari orang tua siswa bukan hanya dalam bentuk kata-kata namun harus dibuktikan dalam

perbuatan, akan tetapi karena perhatian dan kesibukan yang terlalu padat, terkadang orang tua tidak bisa hadir ketika ada konsultasi orang tua dan siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
NOTA DINAS PENGUJI.....	vi
PERSETUJUAN PENGUJI.....	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Definisi operasional variabel dan ruang lingkupnya.....	6
E. Manfaat penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Pembinaan Moral.....	19
D. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	37

B. Lokasi penelitian.....	38
C. Informan (Subjek Penelitian).....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil penelitian.....	42
1. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian.....	42
2. Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Moral	49
3. Metode Pembinaan Moral Siswa	51
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Moral Siswa	58
B. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang beradab, atau dalam konsep Islam ditegaskan bahwa, manusia lahir dalam keadaan fitrah suci. Untuk kelangsungan hidupnya manusia membutuhkan orang lain untuk bercakap-cakap, bertukar pikiran dan memperoleh manfaat dari orang tersebut. Mencintai, menyayangi dan menjalin hubungan sosial merupakan ciri-ciri kehidupan manusia bahkan menjadi kebutuhan hidup.

Siswa atau tepatnya anak sekolah adalah salah satu dari kelompok manusia yang usianya masih relatif muda dan belum banyak memiliki pengalaman. Maka, siswa sangat membutuhkan berbagai kebutuhan hidup, seperti manusia dewasa, termasuk di dalamnya kebutuhan akan hubungan sosial atau persahabatan. Kenyataan membuktikan bahwa, siswa adalah orang yang masih minim pengalamannya, kejiwaanya masih belum stabil, serta rentan terhadap pengaruh dari luar. Kadang-kadang persahabatan menjadikan seseorang ingin menguasai sahabatnya tersebut dan ingin menjadikannya berada di bawah perintahnya. Sikap ini tentu akan menimbulkan bermacam-macam persoalan baru di antara mereka, seperti pertikaian, pertentangan, dan perkelahian. Fenomena persahabatan dan perselisihan selalu terjadi di mana-mana terutama dikalangan siswa. Perkelahian di antara anak-anak sekolah, tampaknya menjadi berita yang “biasa” kita dengar dan kita baca pada media masa

maupun media elektronik. Banyaknya anak yang berkeliaran di jalan, pasar, atau tempat-tempat hiburan pada jam-jam sekolah merupakan kebiasaan mereka dan nyaris tidak lagi menjadi berita. Pelanggaran norma keagamaan dan hukum seperti pencurian, pelecehan seksual, penggunaan obat terlarang (narkotika dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan, dan pesta corat-coret baju seragam untuk merayakan kelulusan merupakan hal lain yang dari waktu ke waktu terjadi peningkatan. Tempat kejadiannya tidak hanya di kota-kota besar, bahkan di pelosok pedesaan. Apabila hal ini terus berlangsung, maka mungkin akan mengurangi wibawa sekolah sebagai lembaga yang mencetak generasi masa depan ke arah yang lebih baik, beriman, berilmu, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

Pendidikan adalah masalah penting dan menyeluruh dalam kehidupan manusia sepanjang zaman, karena dengan pendidikan orang menjadi maju, serta dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, orang akan mampu mengelola alam yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia. Dalam Al-Qur'an diakui bahwa Allah swt. menyerahkan kepada manusia dalam mengembangkan pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 282

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ط وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة : ٢٨٢)

Terjemahnya :

Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.¹

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1995), h. 71.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, bermoral baik, beribadah, serta teguh imannya. Namun disisi lain pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak dilahirkan, dan setelah dilahirkan, orang tua harus tetap memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya.

Ajang pendidikan kedua bagi anak, setelah keluarga adalah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa siswa merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut pada umumnya siswa duduk dibangku SMP dan SMA². Siswa yang duduk di bangku SMP pada umumnya berumur 11 tahun sampai 15 tahun, dan siswa yang duduk di bangku SMA pada umumnya berumur 15 sampai 18 tahun.

Abad ke-21 sebagai abad millenium, problem yang dihadapi ummat manusia khususnya siswa semakin kompleks sebagai implikasi kemajuan ilmu pengetahuan disatu sisi dan sebagai konsekuensi logis dari arus globalisasi di sisi lain. Sehingga disadari atau tidak, arus perubahan tersebut menggeser nilai-nilai agama dan kultur yang telah tertanam di tengah masyarakat. Siswa muslim adalah siswa mayoritas di negeri ini. Wajib untuk menyelamatkan diri dari pengaruh yang bisa merusak moral para siswa. Walaupun tidak dapat dipungkiri sudah berapa banyak yang bergelimpangan sebagai "korban". Terlebih lagi di awal abad dan millenium baru ini, fasilitas pun mendukung untuk itu. Terbukti ternyata kemajuan zaman, tidak dapat

² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 24

dilakkan lagi harus ditebus dengan harga mahal yakni salah satunya kemerosotan moral siswa yang sedang marak terjadi di berbagai bangsa khususnya Indonesia.

Imam Syafi'i pernah menyatakan: "Sesungguhnya seorang siswa itu dinilai dengan ilmu dan ketakwaannya". Ungkapan itu memberikan nilai tersendiri pada kehidupan siswa. Meskipun ilmu dan ketakwaan adalah bekal mutlak menuju kebahagiaan dunia akhirat, namun dimasa siswa lebih terasa dibutuhkan. Hal itu tidak lain, karena masa siswa adalah masa yang penuh gejolak, masa pencaharian jati diri dan masa perkembangan kejiwaan yang paling menentukan sosok seseorang dikemudian hari.³

Dalam menjalani kehidupan, sepatutnya siswa-siswa muslim menghiasi dirinya dengan etika Islam sebagai identitas muslim yang patut dibanggakan. Pendidikan Islam harus didapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Karena sekolah sebagai salah satu unit dari masyarakat yang sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa, sebab pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kehidupan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, atau bahagia. Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita, maka lembaga pendidikan harus mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita manusia sehingga tidak terbelakang dan statis.

³Syaikh Muhammad Sahali Al-Utsaimin., *Problematika Remaja dan Solusinya dalam Islam*, (At-Tibyan-Solo), h. 1

Umumnya siswa di SMP Negeri 14 Palopo, dalam masa usia siswa yang cenderung masih dalam proses pencarian jati diri. Dan kadang-kadang pengaruh apapun bisa merusak dalam diri siswa, tergantung dari siswa itu sendiri, dalam mensikapinya.

Yang melatar belakangi penulis mengangkat judul skripsi “*Pendidikan Agama Islam Solusi Terhadap Pembinaan Moral Pada Siswa SMP Negeri 14 Palopo*” dan mengadakan penelitian dilembaga sekolah tersebut adalah untuk membuktikan sejauhmana peranan dan fungsi pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan moral siswa, Apakah benar-benar pendidikan agama Islam sebuah solusi dalam upaya membina moral siswa di sekolah tersebut, dan untuk mencari solusi dalam mengantisipasi kenakalan siswa sebagai seorang siswa yang rentan akan pengaruh dari berbagai aspek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalahnya dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo ?
2. Bagaimana metode pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan agar tercapai sesuatu usaha atau kegiatan selesai, maka yang menjadi tujuan atau sasaran penulis, dalam mengangkat pokok permasalahan di atas adalah untuk mengetahui :

1. Peran pendidikan agama Islam terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo.
2. Metode yang tepat dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama

Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo.

D. Definisi Operasional Variabel

Guna memahami lebih dalam mengenai judul penelitian ini yaitu “Pendidikan Agama Islam Solusi Terhadap Pembinaan Moral Siswa SMP Negeri 14 Palopo”. Berikut definisi operasional yang dapat penulis kemukakan:

1. Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam dalam penelitian ini dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam bertindak. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari dalam mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta mampu berdiri sendiri sebagai salah satu dari ciri kepribadian

muslim sejati. Dengan pengabdian itu manusia akan mendapat keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

2. Pembinaan Moral

Pembinaan moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan moral adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya gerak-gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pembinaan moral mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi siswa-siswi di SMP Negeri 14 Palopo pada khususnya dan sekolah menengah pertama pada umumnya mengenai pentingnya peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa.
2. Melalui penelitian ini diharapkan adanya kontribusi pada pengelola sekolah, guru dan siswa tentang sistem pembinaan moral yang lebih baik.
3. Melalui penelitian ini diharapkan kendala-kendala yang dihadapi selama ini terhadap pembinaan moral dan akhlak siswa dapat diatasi dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan serta pedoman bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada buku yang membahas secara spesifik tentang “Pendidikan agama Islam solusi terhadap pembinaan moral remaja pada siswa SMP Negeri 14 Palopo”. Hanya beberapa buku yang membahas tentang ilmu pendidikan Islam dan pembinaan moral remaja, namun secara mendetail tidak ditemukan persis kesamaan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Misalnya, buku yang berjudul “ilmu pendidikan Islam”.¹ Dalam buku ini menerangkan tentang kriteria dan cara menjadi guru yang profesional. Serta buku yang berjudul “proses belajar mengajar, oleh Oemar Hamalik”² dimana dalam buku ini menerangkan tentang tata cara dan proses belajar mengajar yang baik.

Selain buku tersebut di atas terdapat pula skripsi yang membahas tentang nilai-nilai moralitas yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul, “Peran Pendidik dalam Pembentukan Moral Anak di Play Group Among Putro Ngemplak Sleman Yogyakarta”,

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Cet. XXV: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XII, Jakarta : Bumi Aksara, 2010)

disusun oleh Atik Prasetyaningsih Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: materi yang diajarkan oleh pendidik dalam pembentukan moral antara lain adalah moral terhadap pendidik, moral terhadap teman sebaya, dan moral terhadap diri sendiri. Peran pendidik dalam pembentukan moral antara lain adalah sebagai pengarah, pembimbing, pendorong, dan sebagai pemantau. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pendidik mengajarkan moral setiap saat kepada anak didiknya tanpa harus diajarkan dalam satu mata pelajaran khusus, pendidik memberikan pembelajaran mengenai moral dalam bentuk praktis, pendidik menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan cerita, pendidik memberikan nasihat dan teguran kepada anak didiknya serta pendidik bekerjasama dengan orang tua dalam membentuk moral anak.³

2. Skripsi yang berjudul “Unsur-Unsur Pendidikan Moral dalam Novel “Pukat” Serial Anak-anak Mamak Karya Tere-Liye”, disusun oleh Diah Iskamtini Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Hasil penelitian ini

³ Atik Prasetyaningsih, *Peran Pendidik Dalam Pembentukan Moral Anak Di PlayGroup Among Putro Ngamplek Sleman Yogyakarta*, Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. Ix

menunjukkan: Unsur-unsur Pendidikan Moral dalam Novel “Pukat” Serial Anak-Anak mamak Karya Tere-Liye, yaitu: moral baik (ikhlas, optimis, sabar, bersyukur, rendah hati, jujur, cinta anak-anak, berbuat baik, menjaga silaturahmi, kerja keras, selalu memperbaiki diri, tegas dalam mengatasi masalah, dan menepati janji) dan moral tercela (buruk sangka, mengolok-olok, membangkang, menggunjing, tidak menyapa, bermuka masam, dan iri hati). (2) relevansinya terhadap pendidikan agama Islam,⁴

Adapun perbedaan secara umum dari karta tulis sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada objek dan lokasi penelitian. Objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah pendidikan Agama Islam sebagai solusi pembinaan moral siswa yang berlokasi di SMP 14 Palopo. Oleh karena itu masih terbuka peluang yang sangat luas bagi penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam lagi.

B. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh

⁴ Diah Iskamtini , *Unsur-Unsur pendidikan moral dalam novel “pukat” serial anak-anak mamak karya tere-liye, skripsi jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2011, hal. x.

aspek kehidupan manusia muslim baik didunia maupun diakhirat. Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah membimbing dan mengarahkan individu kepada derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah swt, sedangkan yang menjadi isi ajarannya atau kependidikannya adalah ajaran Allah swt yang tercantum dalam al-Quran dan hadist yang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.

Menurut pusat kurikulum bada penelitian dan pengembangan Departemen Pendidikan Indonesia 2001, pengertian pendidikan agama Islam adalah :

“Upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dn hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa”.⁵

⁵ Pusat Kurikulum Bidang Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SLTP*, DEPDIKNAS, Jakarta : 2001, h. 8

Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran pendidikan agama Islam”, pendidikan agama Islam adalah :

“proses transformasi dan interalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup segala aspeknya”.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

2. Dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama ini berjalan.

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 136

Pada khususnya dasar pendidikan agama Islam terdiri atas enam macam yaitu : al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai kebiasaan masyarakat, dan pemikir-pemikir Islam.

a. al-Qur'an

- 1) Menghormati akal manusia. Semua peraturan al-Qur'an selalu memberi pertimbangan akal manusia, walaupun dalam soal-soal aqidah, perintah dan kewajiban.
 - 2) Bimbingan ilmiah. Maksudnya adalah, walaupun pendidikan itu selalu perlu teori yang memberi pedoman dalam perjalanannya, tetapi merupakan teori yang timbul dari suatu realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah manusia.
 - 3) Tidak menentang fitrah manusia.
 - 4) Penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan.
- Dalam pendidikan memang prinsip ini banyak digunakan untuk membentuk tingkah laku tertentu pada kanak-kanak.
- 5) Memelihara keperluan-keperluan sosial.⁷
 - 6) Secara operasional al-Qur'an diartikan sebagai berikut :

“Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah swt, kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad saw) yang ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan merupakan sumber yang mulia yang senantiasa tidak dapat dimengerti kecuali orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁸

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1995), h. 36

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op cit*, h. 45

al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun implementasinya dimungkinkan mengalami perubahan melalui konteks zaman, keadaan, dan tempat.

b. Sunnah

Menurut para ahli hadist, sunnah adalah lafadz yang dipindahkan dari Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan. Bahwa sunnah itu arti sebenarnya adalah jalan yang lurus.⁹

Secara sederhana sunnah dapat diartikan dalam arti etimologi adalah perilaku kehidupan yang baik atau buruk, atau suatu jalan yang ditempuh (*At-Thariq Al-Maslukhah*) sedangkan dalam arti terminologi sunnah adalah segala sesuatu yang dinulkingkan dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, penetapan, atau selain itu.¹⁰

c. Sahabat-sahabat Nabi

Istilah sahabat Nabi dalam Islam mempunyai makna sebagai orang yang pernah berjumpa kepada Nabi, sedangkan mereka telah beriman dan mati telah membawa iman pula.¹¹

⁹ Hasan Langgung, *op cit*, h. 37

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op cit*, h. 147

¹¹ *Ibid*, h. 148

d. Kemaslahatan sosial (masyarakat)

Maslahat itu berarti mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat. masalahat adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri lima perkara yaitu : menjaga agamanya, dirinya, akhlaknya, keturunannya, dan harta bendanya.¹²

e. Nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan (adat istiadat) masyarakat.

f. Hasil pemikir-pemikir Islam (*ijtihad*)

Dalam hal ini dasar utama pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi, kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup bagi umat manusia baik kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Isra/17: 9 yang berbunyi:

وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ سُلَيْمَانَ
وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ دَاوُدَ
وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ إِسْمَاعِيلَ
وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ هَارُونَ
وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ نُوْحٍ
وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ مُوسَىٰ
وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ عِيسَىٰ
وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ عِيسَىٰ
وَالْقُرْآنَ الَّذِي نَزَّلْنَاكَ بِهِ عَلَىٰ عِيسَىٰ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.¹³

¹² *Ibid*, h. 39

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Surya Cipta Aksara,1995), h. 425-426

3. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara garis besar adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh kehidupannya, perbuatan, pemikiran dan perasaan. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sesuai firman Allah swt dalam Q.S Adz-Zariat/51: 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا
 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁴

Keseluruhan gerak dalam lingkungan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan niat mencapai ridha Allah swt. Melaksanakan segala perintah menjauhi semua larangannya adalah ibadah. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut para ahli seperti Abdurrahman al-Baqdadi sebagai berikut :

“Tujuan pendidikan Islam adalah membekali akal dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai aqidah (cabang-cabang aqidah) maupun hukum”.¹⁵

14 *Ibid*, h. 862

Menurut Fazlur Rahman, tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat yang bersumber dari al-Qur'an. Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang demikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya.¹⁶

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah swt yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.¹⁷

Pendidikan sebagai salah satu proses pembentukan kepribadian menjadi poin penting di dalam kehidupan manusia. Ia dinilai menjadi salah satu cara dan media untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Tujuan pendidikan itu khususnya pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi manusia

15 Abdurrahman al-Baqdadi, *Sistem Pendidikan Masa Khalifah Islam*, (Cet. I : Surabaya : al-Izzah, 1996), h. 25

16 Muhaimin dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman "Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam"* (Cet. I : Cirebon : Pustaka Dinamika, 1999), h. 105

17 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. III: Jakarta : Ruhama, 1995), h. 40

yang cenderung positif sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang baik pula.¹⁸

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹

Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Selain itu Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak didik menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

18 Dirjen Pendidikan Islam, *UU RI Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen serta UU RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta, 2006), h. 49.

19 *Ibid.*, h.56.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari dalam mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh, berakhlak mulia, serta mampu berdiri sendiri sebagai salah satu dari ciri kepribadian muslim sejati. Dengan pengabdian itu manusia akan mendapat keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Luqman/31:18 yaitu:

وَلَا تُضِلُّوهُم بِمَالِكِكُمْ لَوْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
 وَلَا تَجْرُوا بِمَالِكِكُمْ لَكُمْ ذُلٌّ لَوْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
 وَلَا تُقْرَبُوا السُّؤْمَانَ فَتَكُونُوا سَاءً مَسْئُومِينَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²⁰

Pendidikan sebagai salah satu proses pembentukan kepribadian menjadi poin penting di dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan segenap potensi yang dimiliki anak didik

²⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1995), h. 412.

dapat dikembangkan melalui bimbingan dan pengarahan supaya menjadi muslim yang beriman serta berakhlak mulia sebagai refleksi dari keimanan yang telah diajarkan sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama tersebut.

C. Pembinaan Moral

1. Pengertian Pembinaan Moral Anak

Kata pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun. Sedangkan Pembinaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sebuah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²¹

Secara terminologis pembinaan memiliki pengertian suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.²² Selain itu pembinaan dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan memberi bimbingan, bantuan, tuntunan,

²¹ Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 117.

²² Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: al-Ma'arif, 1983), h. 6.

dan pertolongan.²³ Dalam pelaksanaannya pembinaan pasti memiliki tujuan, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pembinaan adalah:

“ . . . untuk membina moral/mental seseorang ke arah agama sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya.”²⁴

Moral menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah (ajaran tertentu), baik buruk yang diterima umum, mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti, susila.²⁵ Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral suatu kelompok sosial. “Moral” berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Sedangkan perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial.²⁶ Nilai moral bisa disebut juga dengan nilai etik.

23 Thohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 16.

24 Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bualan Bintang, 1982), h.68.

25 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet III, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 754.

26 Elizabeth B. Harlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978, edisi VI, jilid II), h. 74.

Menurut Franz Magnis Suseno, moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, peraturan-peraturan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasehat para bijak, orang tua, guru dan sebagainya.²⁷ Sedangkan menurut Pemikiran Zakiah Daradjat Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa bertanggung jawab atas tindakan tersebut.²⁸

Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia, bukan sebagai yang lain ketika ia menyandang predikat tertentu misalnya sebagai guru, hakim, penceramah, psikolog, atau profesi lainnya.

Dalam mendefinisikan moral, Zakiah Daradjat melihat moral sebagai sebuah kelakuan/perbuatan (tindak moral/*moral behavior*), karena menurut Zakiah Daradjat dalam pembinaan

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 14

²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bualan Bintang, 1982), h.64.

moral, hal yang harus didahulukan adalah tindak moral baru kemudian diajarkan pengertian tentang moral (*moral concepts*).

Sedangkan Franz Magnis Suseno mengartikan moral sebagai ajaran atau peraturan tentang baik dan benar yang seharusnya dilakukan manusia serta tentang buruk dan salah yang patut di jauhi manusia agar ia menjadi manusia yang baik. Jadi, moral adalah ajaran.²⁹

Menurut hemat peneliti, bertolak dari pendapat-pendapat para ahli dapat ditarik suatu pemahaman bahwa moral merupakan perbuatan yang didasarkan pada ajaran agama dan unsur sosial budaya yang diakui sebagai kebenaran dalam masyarakat yang dilakukan dengan penuh kesadaran pribadi yang bersangkutan.

Selain kata moral sering dijumpai kata yang senada dengan kata moral yaitu etika dan akhlak. Ketiga kata ini (moral, etika dan akhlak) memiliki makna etimologis yang sama yaitu perangai, watak, dan adat kebiasaan.³⁰

²⁹ Franz Magnis Suseno, *Op. Cit.*, h. 15

³⁰ Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Cet. I, Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 11.

Moral, akhlak dan budi pekerti dalam pandangan agama pada umumnya dan agama Islam pada khususnya memiliki kedudukan yang mulia. Al-Qur'an memberikan pujian kepada Rasulullah SAW dengan menyebut beliau mempunyai budi pekerti yang mulia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Qalam/8:4 yaitu:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ إِنْ دَعَوْهُمُ إِلَى الْإِيمَانِ

Terjemahnya:

“ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³¹

Teramat pentingnya kedudukan moral sehingga dalam ajaran agama ia menjadi tiang yang teguh dan dalam masyarakat ia menjadi sendi yang kuat.

Antara agama dan moral mempunyai hubungan yang amat erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya sebagaimana pernah diucapkan oleh Mahatma Gandhi dalam buku Yusuf al-Qardhawi yaitu:

Sesungguhnya agama dan budi pekerti keduanya bersatu, tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Keduanya tidak bisa bercerai, bersatu dan tidak dapat dibagi-bagi.

31 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1995), h. 564

Agama menjadi jiwa bagi budi pekerti dan budi pekerti menjadi udara bagi jiwa. Dengan perkataan lain, agama memberikan makanan kepada budi pekerti, menumbuhkan dan menyuburkannya, sebagaimana air memberi makan tanam-tanaman, menumbuhkan dan menyuburkannya.³²

Moral (khuluk) ditempatkan dalam mata air Islam yang pertama berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah dan merupakan agama secara keseluruhan.³³ Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat Pembinaan moral harus dilaksanakan terus-menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna.³⁴

Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral sebenarnya yang didahulukan adalah tindak moral (*moral behavior*). Caranya yaitu dengan melatih anak untuk bertingkah laku menurut ukuran-ukuran lingkungan di mana ia hidup sesuai dengan umur yang dilaluinya. Setelah si anak terbiasa bertindak sesuai yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral

32 Yusuf al-Qardhawi, *Iman dan Kehidupan (al-Iman wa al-Hayat)*, Terj. Fachruddin HS, (Cet. III, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), , h. 177.

33 Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h. 9.

34 Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 68

dan kecerdasan serta kematangan berpikir telah tercapai, barulah pengertian-pengertian yang abstrak diajarkan.³⁵

Berdasar definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembinaan moral adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya gerak-gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pembinaan moral mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

³⁵ *Ibid.*, h. 44

2. Metode Pembinaan Moral Anak

Terdapat berbagai macam metode yang dapat dilakukan dalam membina moral anak melalui pendidikan agama yaitu sebagai berikut:

a. Metode Pembinaan moral menurut Zakiah Daradjat

Menurut Zakiah Daradjat, pembinaan moral dapat dilakukan dengan dua kemungkinan yaitu:

1) Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan moral agama model ini dilakukan sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan paedagogis dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu: keluarga (rumah tangga), sekolah, masyarakat.

a) Pendidikan Moral dalam Rumah Tangga

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendidik moral anak adalah:

(1) Kerukunan hubungan ibu-bapak dalam berrumah tangga

sehingga tercipta suasana harmonis dalam lingkungan keluarga.

(2) Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama.

(3) Membiasakan anak mematuhi ajaran agama dan menjauhi

larangannya sedari kecil. Ringkasnya, membiasakan anak hidup bermoral baik sejak dini.

- (4) Orang tua harus tahu cara mendidik dan mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui anaknya.
- (5) Orang tua hendaknya menjamin kebutuhan fisik, jiwa dan sosial anak.³⁶

b) Pendidikan Moral di Sekolah

Dalam pembinaan moral disekolah ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- (1) Jadikanlah sekolah sebagai lapangan sosial bagi anak di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian berjalan dengan baik.
- (2) Pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- (3) Ciptakanlah lingkungan (baik guru, pegawai, buku, peraturan dan peralatan) yang dapat membawa anak-anak kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi serta pengembangan bakat.
- (4) Pelajaran-pelajaran di sekolah haruslah mengindahkan peraturan-peraturan moral dan nilai-nilai agama baik dalam teori maupun prakteknya sehingga dapat memelihara moral dan kesehatan mental anak didik.

³⁶ Dzakiah Dajadjat, *Op. Cit.*, h. 69 – 70.

- (5) Para guru hendaknya membimbing pergaulan anak-anak didik.
- (6) Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak didik, dengan menggerakkan mereka pada aktivitas yang menyenangkan, akan tetapi tidak merusak dan berlawanan dengan ajaran agama.
- (7) Adakan biro penyuluhan bagi anak didik yang membutuhkan.³⁷

c) Pendidikan moral dalam masyarakat

Sebelum mendidik anak-anak, masyarakat hendaknya memulainya dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat.³⁸

2) Melalui Proses Pembinaan Kembali

Proses pembinaan kembali di sini maksudnya ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari cara yang telah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditujukan kepada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun yang belum terbina agamanya, baik karena kurang serasinya pembinaan

³⁷ *Ibid.*, h. 71-72.

³⁸ *Ibid.*, h.72

moral agama yang didapatkannya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan moral secara sengaja.³⁹

Untuk mengadakan pembinaan moral terhadap mereka diperlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu.

b. Metode Pembinaan Moral Menurut Jalaluddin

Menurut Jalaluddin, pembinaan moral anak pada hakekatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak sesuai dengan perintah agama.

- 1) Memberi teladan, maksudnya agar orang tua terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anak mereka. Untuk memenuhi hal tersebut, bagaimanapun, orang tua terlebih dahulu harus memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dari sikap dan tingkah laku keagamaan tersebut diharapkan dapat ditiru oleh anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memelihara adalah tidak hanya terbatas pada upaya mengasuh dan memenuhi kebutuhan fisiknya saja, melainkan juga memberikan pelayanan bagi kebutuhan pertumbuhan mental spiritualnya.

³⁹ *Ibid.*, h. 73

3) Membiasakan adalah berupa upaya yang diterapkan dalam membentuk sikap anak. Pembiasaan yang dimulai sejak usia dini akan lebih berpengaruh dalam membentuk sikap. Dan pembiasaan tersebut diberikan melalui proses latihan yang berulang-ulang sehingga akan menjadi sikap yang dimiliki oleh anak.⁴⁰

c. Metode Pembinaan Moral Menurut Beberapa Ahli Lain

Pembinaan moral menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak agar dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Untuk bisa menerapkan moral yang baik tentu dibutuhkan keteladanan moral terhadap Rasulullah. Pembinaan moral dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa moral itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku moral dan akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

⁴⁰ Jalaluddin, Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan terhadap Sunnah Rasulullah SAW, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. IV, hlm. 6.

Metode yang dapat digunakan dalam pembinaan moral antara lain:

1) Metode *Uswah* (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Ahzab/33:21 yaitu:

ﻭﺍﺯﻭﺟﻪ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ
 ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ
 ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ
 ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ ﻭﺍﻟﻮﺍﻟﯩﻤﺎﺕ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴¹

Sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah saw, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah swt. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak mengingkari janji, membersihkan lingkungan, dan

⁴¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1995), h. 420

sebagainya. Orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.⁴²

2) Metode *Ta'widiyah* (Pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa artinya lazim atau umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan pribadi dapat dibentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu', terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangin, terbiasa membaca al-Qur'an dan Asmaul-Husna shalat berjamaah di masjid dan mushalla, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang tepat untuk meningkatkan akhlak anak asuh.

3) Metode *Mauidzah* (nasehat)

Kata *mauidzah* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

⁴² Asep Umar Ismail, Wiwi St Sajarah, Sururin. *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005), h. 262.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam penggalan QS. Al-Baqarah/2:232 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُكَ يَا أَدَمُ الْجَنَّةَ الَّتِي نَهَاكَهَا خَلْقًا وَعَمَلًا إِنَّكَ ظَالِمٌ لِنَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْكَافِرُ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُكَ يَا أَدَمُ الْجَنَّةَ الَّتِي نَهَاكَهَا خَلْقًا وَعَمَلًا إِنَّكَ ظَالِمٌ لِنَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْكَافِرُ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُكَ يَا أَدَمُ الْجَنَّةَ الَّتِي نَهَاكَهَا خَلْقًا وَعَمَلًا إِنَّكَ ظَالِمٌ لِنَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْكَافِرُ

Terjemahnya:

“. . . Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”⁴³

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang amar ma’ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling terpenting, pemberi nasehat mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.⁴⁴

4) Metode *Qisah* (ceritera)

Qisah adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi

⁴³ Departemen Agama RI., *Op.cit.*, h. 37

⁴⁴ Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 204.

ataupun hanya rekaan saja. Ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surah Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain.

Aplikasi metode ini, diantaranya adalah, memperdengarkan kaset, video dan ceritera-ceritera tertulis atau bergambar. Pembina harus membuka kesempatan bagi anak asuh untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah dalam meningkatkan akhlak mulia.

5) Metode *Amtsah* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah swt. berfirman dalam surah al-Baqarah/2: 17 yaitu:

مَثَلُ الَّذِينَ الَّذِينَ طَبَعُوا أَلْسِنَتَهُمُ الْغَيْبَ أَشَدَّ حَرًّا ۗ لَمْ يَلْعَنُوا ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْجُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ لَئِنَّ اللَّهَ لَهُ قَدِيرٌ عَظِيمٌ
 مَثَلُ الَّذِينَ طَبَعُوا أَلْسِنَتَهُمُ الْغَيْبَ أَشَدَّ حَرًّا ۗ لَمْ يَلْعَنُوا ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْجُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ لَئِنَّ اللَّهَ لَهُ قَدِيرٌ عَظِيمٌ
 مَثَلُ الَّذِينَ طَبَعُوا أَلْسِنَتَهُمُ الْغَيْبَ أَشَدَّ حَرًّا ۗ لَمْ يَلْعَنُوا ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْجُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ لَئِنَّ اللَّهَ لَهُ قَدِيرٌ عَظِيمٌ
 مَثَلُ الَّذِينَ طَبَعُوا أَلْسِنَتَهُمُ الْغَيْبَ أَشَدَّ حَرًّا ۗ لَمْ يَلْعَنُوا ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْجُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ لَئِنَّ اللَّهَ لَهُ قَدِيرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."⁴⁵

45 *Op. cit.*, h.4

Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang yang gemuk seperti gajah, orang yang kurus seperti tongkat, dan orang yang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah materi yang diajarkan bersifat sbstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

6) Metode *Tsawab* (Ganjaran)

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain

dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan berupa hukuman fisik sebagai alternatif terakhir.

Selain metode-metode yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa metode pembinaan moral yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:⁴⁶

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan dalam pembinaan moral. Metode ceramah merupakan suatu metode penyampaian materi dengan menerangkan dan penuturan secara lisan.

2) Metode Tanya Jawab

Maksud dari metode ini adalah setelah ceramah atau penjelasan dan penerangan selesai, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan pemceramah menjawab pertanyaan tersebut.

3) Metode Diskusi

Maksud dari metode ini adalah memberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat tentang masalah yang dihadapi untuk memperoleh jawaban yang terbaik.

46 Sitti Nur'Aini Erna R, Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Program Khusus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Slamen Yogyakarta, Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 19

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan dan Merosotnya Moral Anak

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dalam perkembangan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih usia dini. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

- a. Konsisten dalam mendidik anak
Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perilaku yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak.
- b. Sikap orangtua dalam keluarga
Secara tidak langsung, sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi).
- c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut
Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama.
- d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma
Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.

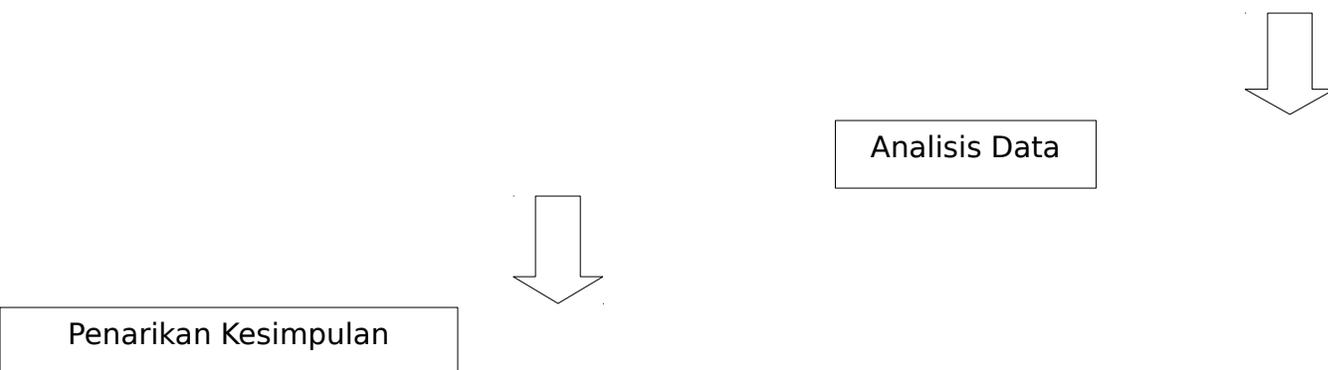
⁴⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 133.

- Selanjutnya ada beberapa faktor yang menyebabkan merosotnya moral anak, diantaranya yaitu:
- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
 - b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari ekonomi, social, maupun politik.
 - c. Pendidikan moral tidak terlaksananya semestinya, baik dirumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
 - d. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
 - e. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
 - f. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
 - g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang (leisure time) dengan cara yang baik, dan yang membawa pada pembinaan moral.
 - h. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Kerangka pikir juga dibuat untuk mempermudah pemahaman tentang alur penelitian ini.

Penelitian ini difokuskan pada *“Pendidikan Agama Islam Solusi Terhadap Pembinaan Moral Siswa SMP Negeri 14 Palopo”*. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

- a. Pendekatan psikologis: yaitu metode yang digunakan dengan menelaah objek permasalahan melalui sumber atau rujukan yang ada, khususnya transformasi nilai Islam dalam membentuk karakter anak didik yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik.
- b. Pendekatan Religius: dalam hal ini penyusun mengadakan pendekatan pada objek permasalahan dengan bersandar pada nilai-nilai ajaran Islam.
- c. Pendekatan Sosiologi: yakni dengan cara memahami objek permasalahan melalui sumber atau rujukan yang ada yang berupa interaksi sosial yang terjadi dikalangan pendidik dan anak didik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dalam penyusunan skripsi tersebut adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan masih sangat

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8-9.

beragam sehingga untuk mengidentifikasi masalah yang urgen diperlukan pendalaman lebih lanjut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Kota Palopo, yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di Salubattang, Kelurahan Salutete, Kecamatan Telluwanua. Berdasarkan observasi awal penulis, sekolah tersebut memiliki kapasitas kelembagaan serta tenaga pendidik yang sudah mulai berkembang dan berkompeten serta memiliki siswa-siswa yang rentan akan pengaruh teknologi yang dapat merusak moral.

C. Informan (Subjek Penelitian)

Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi-informasi yang sesuai dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis selaku peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan. Perlu diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan *purposive* sampling. Pemilihan informan atau subjek penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan Guru BK (Bimbingan dan Konseling) siswa, seorang guru PAI, dan beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. *Library research* atau penelitian kepustakaan yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan mengutip pendapat-pendapat para ahli dari buku-buku bacaan yang ada

kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Dalam mengutip pendapat para ahli tersebut dipergunakan teknik kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip suatu rumusan sesuai dengan aslinya tanpa merubah rumusannya atau susunan kata-katanya.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip suatu rumusan dengan mengubah rumusannya tanpa menghilangkan wujud aslinya

Kutipan tak langsung dipergunakan dengan dua bentuk:

- a. Ulasan yaitu suatu bentuk catatan yang berisi tanggapan-tanggapan atau ulasan suatu pendapat.
 - b. Ikhtisar yaitu meringkas suatu pendapat para ahli yang dikutip atau hanya mengambil secara garis besarnya saja.
2. *Field research* atau penelitian lapangan yaitu mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung ditempat penelitian yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan pembahasan dalam skripsi ini. Dalam hal ini penulis menggunakan metode :
- a. Observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung di lapangan mengenai objek penelitian.² Dalam proses pengamatan peneliti menggunakan lembar observasi.

² Joko Subagyo, *Metode Penelitian(Dalam Teori Dan Praktek)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) h. 36.

- b. *Interview* atau wawancara yaitu penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan Informan dilokasi penelitian mengenai masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara.
- c. *Dekomentasi* yaitu Yaitu proses mengumpulkan data dengan cara membuka dokumen-dokumen yang ada pada lembaga objek penelitian kemudian mengambil data yang relevan dengan penulisan.³

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah analisa yang bersifat kualitatif, maksudnya adalah penelitian dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang ada dan ditemui dari lapangan penelitian, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal hal yang penting. Dalam kegiatan mereduksi data digunakan alur berfikir *Induktif*, yaitu cara menganalisa data dengan melalui analisa mulai dari yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Penyajian Data

³Joko Subagyo, *Op. cit.*, h. 5

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks, juga grafik atau matrik. Dengan demikian akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data selanjutnya penarikan kesimpulan artinya kesimpulan awal yang sifatnya sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. *Analisa Komperatif*, yaitu suatu bentuk atau suatu teknik menganalisa data dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya kemudian menarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas Tentang Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat SMP Negeri 14 Palopo

SMP Negeri 14 Palopo adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di pinggiran Kota Palopo, dan berlokasi tepat di salah satu desa yang cukup padat penduduknya, jauh dari jalan poros dan transportasinya cukup lancar. SMP Negeri 14 Palopo berdiri pada tahun 2012 dan sudah mengalami 3 kali pergantian kepala sekolah. Saat ini memiliki bangunan yang cukup memadai untuk di gunakan dalam proses belajar mengajar, memiliki 4 rombongan belajar yang masing-masing terdiri dari 2 rombongan belajar kelas VII, 1 rombongan belajar kelas VIII dan rombongan kelas IX. Dari 4 rombongan belajar semuanya menggunakan ruang belajar yang bangunannya permanen. Mulai tahun pelajaran 2014/2015 SMP Negeri 14 Palopo mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Kota Palopo sehingga diharapkan untuk bisa menjadi sekolah kebanggaan bagi masyarakat Kota Palopo dan sekitarnya, dan terbukti setiap awal tahun pelajaran memiliki angka pendaftaran calon siswa baru (pada proses Penerimaan Siswa Baru).¹

¹Taufik, Kepala SMA Negeri 2 Kota Palopo, "Wawancara", Tanggal 27 Februari 2015

Identitas Sekolah

- | | |
|---------------------|------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : SMA Negeri 14 Palopo |
| 2) Berdiri Tahun | : 2010 |
| 3) Alamat | : Desa Salubattang |
| 4) Kabupaten / Kota | : Palopo |
| 5) Kode pos | : 91914 |

b. Visi dan Misi SMA Negeri 14 Kota Palopo adalah sebagai berikut :

1) Visi Sekolah

“Visi, Terdepan dalam prestasi dan iptek, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi amanah, sedangkan misinya yakni (1) menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan paikem, (2) Mengefektifkan kegiatan keagamaan guna mewujudkan manusia yang bertuhan, bertaqwa, dan teknologi. (3) Menambah jam pembelajaran Agama”.²

2) Misi Sekolah

- a) Melakssiswaan pengembangan kurikulum satuan pendidikan dengan mengacu pada 8 standar nasional pendidikan.
- b) Melakssiswaan pengembangan sumber daya manusia di sekolah melalui kegiatan pendidikan dan latihan (*workshop, in house training*) untuk tenaga edukasi guru dan pegawai tata usaha.
- c) Melakssiswaan inovasi pembelajaran di sekolah.
- d) Melakssiswaan pengembangan pembelajaran berbasis ICT.
- e) Melakssiswaan pengembangan fasillitas pendidikan.
- f) Melakssiswaan kegiatan bidang kreatifitas guru/ siswa dan kompetisi/lomba-lomba dalam berbagai bidang (sains, olahraga dan seni).
- g) Melakssiswaan pengembangan pengelolaan sekolah.
- h) Melakssiswaan penggalangan partisipasi pembiayaan sekolah.

² Dokumentasi Papan Potensi SMP Negeri 14 Kota Palopo tahun ajaran 2014/2015

- i) Melakssiswaan pengembangan model penilaian, perangkat / instrument penilaian
- j) Mendorong tumbuhnya lingkungan berbasis komunitas yang kondusif terhadap manajemen perubahan.
- k) Menumbuhkan rasa akuntabilitas bagi semua aparat sekolah.
- l) Mengoptimalkan partisipasi stakeholder aparat sekolah.
- m) Melakssiswaan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- n) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- o) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal.
- p) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama yang dianut dan terhadap budaya bangsanya sehingga dapat menjadi kreatif dalam bertindak.
- q) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah.
- r) Mananamkan kecintaan kepada kebersihan, keindahan, dan penghijauan.
- s) Melibatkan seluruh warga sekolah dalam melakssiswaan kebersihan, keindahan dan penghijauan.
- t) Menerapkan inovasi dan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi.³

c. Keadaan guru dan siswa SMA Negeri 14 Kota Palopo

Guru agama mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia baik masa kini maupun masa yang akan datang. Tugas

³Taufik , Kepala SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara*. Tanggal 27 Februari 2015

guru agama adalah tugas yang sangat mulia luhur sebagai tugas keagamaan. Oleh karena itu guru agama selain memiliki kepribadian yang baik, juga harus bisa memiliki pengetahuan yang cerdas dan yang tidak kalah penting adalah bertakwa kepada Allah Swt.

Salah satu faktor yang penting dalam proses belajar mengajar yang baik adalah ketersediaan guru-guru disekolah, semakin banyak guru dalam suatu sekolah akan menunjang proses belajar mengajar siswa terlebih bila guru-guru tersebut sudah profesional dan mempunyai kredibilitas yang cukup baik.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di SMA Negeri 2 Kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Nama-Nama Guru SMP Negeri 14 Palopo Tahun 2015

No	Nama	G. Mata Pelajaran	Keterangan
1	Drs. Taufik	IPA	Kepala
2.	Ribka Tandi, S.Pd	Bhs. Inggris	sekolah
3.	Sitti Rabya, S.TP	IPA	Wakasek
4.	Abd. Muis, S.Pd	BK	Perpustakaan
5.	Ratna Rande, S.Pd	Matematika	PNS
6.	Andi Irvasari Nyiwi, S.Pd	Bhs. Inggris	Honorar
7.	Musniba, S.Pd	Bhs. Indonesia	Honorar
8.	Inneke Indah, S.Pd	Pkn/IPS	Honorar
9.	Hj. Nasuha, S.Ag	Agama Islam	Honorar
1	Lilies Kristiani, S.Pd	Matematika	Honorar
0.	Makmur, S.Komp	TIK	Honorar
1	Yaswin	Penjas	Honorar
1	Hestiani	Staf TU	Honorar
1.	Harsida	Staf TU	Honorar
1	Etepanus	Satpam	Honorar

No	Nama	G. Mata Pelajaran	Keterangan
2. 1	Rongkok Buhari	Bujang	Honorer Honorer Honorer
3. 1			
4. 1			
5. 1			
6.			

Sumber : Laporan Bulanan SMP Negeri 14 Palopo

Jika dilihat tabel di atas maka keberadaan guru di SMP Negeri 14 palopo rata-rata kurang memiliki kredibilitas yang baik mengingat sekolah tersebut masih baru, padahal ini tidak sesuai dengan tuntutan bagi seorang pendidik yang profesional. Dengan demikian tenaga-tenaga pendidik yang ada di lingkungan SMP Negeri 14 Palopo masih kurang memiliki standar yang digariskan baik dalam Undang-Undang pendidikan maupun kebijakan-kebijakan kependidikan. Dari data di atas dengan adanya tenaga administrasi akan lebih menunjang proses administrasi sehingga kegiatan bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan sekolah.

d. Keadaan siswa

Siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan pendidikan, kecerdasan, akhlak, keterampilan yang kelak

akan berguna baginya. Oleh karena itu siswa merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang tidak bisa dipisahkan.

Sekolah ini tiap tahun menerima jumlah siswa yang cukup banyak. Jumlah siswa secara keseluruhan tiap tahunnya cukup stabil dalam artian tidak mengalami penurunan jumlah siswa yang diterima. Jumlah siswa keseluruhan yang ada di SMP Negeri 14 Kota Palopo pada tahun ajaran 2014-2015 tercatat sebanyak 133 siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran di SMP Negeri 14 Palopo berasal dari berbagai daerah yang ada sekitar Kota Palopo. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini:

Table 4.2
Data Siswa SMA Negeri 14 Kota palopo

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I (Satu)	39	33	72
2	II (Dua)	23	14	37
3	III (Tiga)	15	9	24
Jumlah		77	56	133

Sumber data : Laporan Bulanan SMP Negeri 14 Palopo Tahun 2015

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Bagi suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses belajar mengajar, karena tanpa sarana dan prasarana yang memadai maka

secara tidak langsung penyelenggaraan pendidikan akan terhambat. Dalam hal ini SMPNegeri 14 Palopo telah dilengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana yang cukup menunjang proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 4.3
Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 14 Palopo

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas VII		
2.	Ruang kelas VIII		
3.	Ruang kelas IX		
4.	Ruang guru		
5.	Ruang Kepsek	2 ruangan	Baik
6.	Ruang Wakasek	1 Ruangan	Baik
7.	Ruang BK	1 Ruangan	Baik
8.	Ruang Kurikulum	1 Ruangan	Baik
9.	Ruang Tata	1 Ruangan	Baik
10	Usaha	1 Ruangan	Baik
.	Ruang OSIS	1 Ruangan	Baik
11	Lab. Kimia	1 Ruangan	Baik
.	Lab. Biologi	1 Ruangan	Baik
12	Pos Satpam	1 Ruangan	Baik
.	Lapangan	1 Ruangan	Baik
.		1 Ruangan	Baik
13		1 Tempat	Baik
.			
14			
.			

Sumber data : Laporan Bulanan SMP Negeri 14 Palopo Tahun

2015

Jika dilihat sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 14 Palopo pada tabel di atas tergolong sudah cukup memadai melihat sekolah tersebut baru berdiri. Peningkatan mutu melalui proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan standar nasional pendidikan yang signifikan menjadi suatu tuntutan dan keinginan yang diharapkan sehingga proses belajar mengajar di sekolah diperlukan pembenahan dan kelengkapan sarana dan prasarana. Karena sarana dan prasarana di sekolah memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar.

2. Peran pendidikan agama Islam terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Kota Palopo

Pada masa remaja, siswa mengalami gejolak batin dan perubahan perilaku yang tidak menentu. Perubahan ini merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan suatu pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman ini untuk menumbuhkan identitas diri, kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik yang selalu terjadi di masa ini.

Nilai-nilai keagamaan perlu mendapat perhatian, karena agama juga mengatur tingkah laku baik buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu lingkungan yang lebih bersifat mengajak,

mengundang, atau memberi kesempatan akan lebih efektif daripada lingkungan yang ditandai dengan adanya larangan-larangan yang bersifat serba membatasi.

Untuk memperoleh gambaran umum peran pendidikan agama Islam terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Kota Palopo maka data yang disajikan adalah data mengenai peranan pendidikan agama Islam terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Kota Palopo yang diperoleh melalui wawancara, dan hasil observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI yang ada di SMP Negeri 14 Palopo yaitu Ibu Nasuha menyatakan bahwa:

“Sudah seharusnya pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan moral siswa baik tingkah laku, maupun akhlaknya, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam bermasyarakat. menjadi tuntutan bahwa guru harus berwawasan luas dan kredibel, agar dalam proses pembelajaran siswa dapat menerima materi pembelajaran yang baik, agar nilai dan ajaran Islam yang hakiki. Sehingga siswa dapat mengaktualisasikan nilai dan ajaran tersebut seperti patuh dan tidak membantah nasehat orangtua.”⁴

Hal senada disampaikan oleh kepala sekolah bahwa:

⁴Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

“guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 14 Kota Palopo sudah cukup profesional dan mempunyai kompeten yang cukup baik sehingga nilai dan ajaran pendidikan Islam mampu dipraktekkan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti penglihatan saya ketika ada siswa yang dinasehati dan disuruh oleh orangtuanya untuk pergi membajak sawah dengan rasa yang ikhlas dia tidak membantah perintah tersebut dan segera melakssiswaan. Bukan hanya itu banyak apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran dan guru serta orangtua memberikan nasehat mereka menerima nasehat tersebut karena nilai pendidikan islam betul-betul mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari”⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 14 Palopo telah terlatih untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam keseharian siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya guru PAI menambahkan bahwa dengan adanya pembinaan yang dilatarbelakangi nilai-nilai agama khususnya agama Islam:

“Siswa yang awalnya sering membolos menjadi tidak membolos lagi, awalnya tidak sholat sekarang Alhamdulillah sudah mau sholat sunah dan wajib berjamaah di mushola sekolahan ini, ya mudah-mudahan itu berlaku juga ketika siswa di rumah.”⁶

5 Taufik, Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

6 Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama khususnya agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina moral siswa khususnya yang dalam tahap remaja. Pendidikan agama Islam dapat menjadi dasar dan pedoman dalam melakukan sesuatu, siswa akan dengan mudah mengetahui hal-hal yang baik dan benar untuk dilakukan. Siswa yang telah dibekali dengan pendidikan Agama Islam akan tercermin dalam tingkah laku dan pribadinya.

3. Metode Pembinaan Moral siswa di SMP Negeri 14 Kota Palopo

Agar dapat membina dan mendidik siswa dengan cara yang tepat, maka terlebih dahulu harus mengetahui kondisi siswa tersebut sehingga dengan mudah pembinaan siswa itu dilakukan. Dari hasil wawancara bersama dengan beberapa informan diperoleh beberapa informasi bahwa bentuk-bentuk penyimpangan moral yang sering dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut:

Menurut kepala sekolah SMP Negeri 14 palopo adalah”

“Bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang ada di SMP Negeri 14 Palopo adalah membolos, siswa dari rumah berangkat tetapi tidak sampai sekolahan, terus kadang pulang mendahului waktu sebelum pulang. Berkelahi dengan teman sekelas, kadang sekolahan jika antar sekolah belum pernah yang saya tahu dan yang paling banyak adalah merokok.”⁷

Menurut guru PAI di SMP Negeri 14 palopo “Bentuk-bentuk penyimpangan moralitas yang paling banyak adalah membolos, merokok, tawuran dan ada dulu tindak asusila tapi itu dulu , sekarang sudah tidak ada lagi.”⁸ Selanjutnya guru BK menuturkan bahwa “Bentuk penyimpangan moral yang pernah terjadi antara lain

7 Taufik, Kepala SMP Negeri 14 Palopo, *Wawancara*, 2 April 2015

membolos, tindak asusila, informasi dari yang bersangkutan karena tidak masuk, rata-rata mereka masalahnya merokok.”⁹ Beliau pun menambahkan bahwa “Penyimpangan moral yang terjadi biasanya pada cewek adalah berpakaian tidak kurang sopan atau kurang pantas. Berpakaian ketat, terbuka auratnya yang dapat menimbulkan perilaku kurang baik.”¹⁰

Dari hasil wawancara di atas diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata penyimpangan moral yang umum dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 14 Palopo adalah bolos sekolah, berkelahi antar sesama teman, merokok dan berpakaian kurang sopan.

Selanjutnya dalam pembinaan penyimpangan moral siswa tersebut diperlukan adanya pendekatan terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini sangat penting untuk mengetahui sasaran yang akan dituju demi mencapai kebersihan. Oleh karena itu dalam membina moral siswa perlu dipelajari metodenya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah serta hasil observasi terhadap beberapa siswa maka penulis memaparkan metode yang digunakan dalam membina moral siswa SMP Negeri 14 Palopo. :Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hj. Nasuha guru pendidikan agama Islam:

⁸ Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

⁹ Abdul Muis, Guru BK SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

¹⁰ Abdul Muis, Guru BK SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

“Dalam membina moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo kami para guru dan kepala sekolah telah berdiskusi mencari cara atau metode yang menurut kami cukup tepat dalam membina moral siswa. Adapun metode atau cara tersebut adalah pengertian terhadap peserta didik, konsisten dalam mendidik dan mengajar siswa, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua dan pendidik terhadap pendidikan agama, dan sikap konsekuensi pendidik dalam mendisiplinkan siswa. Kami pun telah mendiskusikan metode tersebut terhadap orangtua siswa. Karena terus terang dek dalam membina moral siswa bukan hanya pekerjaan bagi seorang pendidik seperti saya tapi harus ada campur tangan orangtua siswa”¹¹

Wawancara di atas menjelaskan bahwa proses pembinaan siswa di SMP Negeri 14 Palopo bukan hanya tugas seorang guru melainkan harus di barengi oleh campur tangan dari orang tua masing-masing.

Selain itu menurut ibu Hj. Nasuha metode-metode pembinaan yang dapat

dilakukan oleh guru dalam pembinaan moral siswa adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

“Metode ceramah bertujuan untuk memberi nasehat, arahan, serta memotivasi kepada siswa tentang perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama khususnya.”¹²

b) Metode Diskusi

“Metode diskusi ini digunakan untuk melatih sikap siswa untuk saling menghargai pendapat antar teman sehingga setelah pembelajaran siswa dapat menghargai pendapat orang lain yang mana dapat mengurangi tindakan tawuran antar pelajar.”¹³

11 Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

12 Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

13 Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

c) Metode Tanya Jawab

“Pembinaan dengan metode tanya jawab ini digunakan tolak ukur mengenai perkembangan siswa, hal ini akan memicu siswa untuk lebih terbuka pada guru ketika ada permasalahan, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan moral siswa tersebut ketika sudah memuncak masalahnya.”¹⁴

d) Metode Pemberian tugas

“Pembinaan dengan metode pemberian tugas dapat memberikan siswa pekerjaan dirumah, sehingga waktu untuk bermain menjadi berkurang.”¹⁵

e) Metode Keteladanan

“Metode ini ialah dengan memberi contoh kepada siswa dengan maksud siswa meniru perilaku tokoh-tokoh yang baik dan tidak melakukan tindakan yang kurang baik juga disampaikan namun tujuannya memberikan arahan agar tidak ditiru perilaku tersebut.”¹⁶

Berdasar pada hasil wawancara di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembinaan oleh guru PAI di SMP Negeri 14 Palopo dilakukan dengan cara memasukan unsur ibadah dengan tujuan terbiasa hidup agamis dengan

14 Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

15 Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

16 Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

pendekatan individu meningkatkan tingkat ibadah agar siswa nyaman perasaannya dan kuat ketika menghadapi masalah yang berat.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan siswa didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing siswa agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Selanjutnya metode pembinaan moral yang dilakukan oleh guru BK adalah sebagaimana informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Abdul Muis yaitu:

a) Memberikan materi Konseling

“Mengajarkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar.”¹⁷

“Mengajarkan kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.”¹⁸

“Mengajarkan keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, dan

¹⁷ Abdul Muis, Guru BK SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

¹⁸ Abdul Muis, Guru BK SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.”¹⁹

b) Konsultasi langsung

“Selain metode pemberian materi konseling, pembinaan moral yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan melakukan konsultasi langsung yaitu memanggil siswa secara khusus ke ruang BK”²⁰

Selain itu Abdul Muis sebagai guru BK juga menambahkan bahwa:

“Pembelajaran klasikal dalam kelas, memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, melakukan koordinasi dengan orang tua siswa untuk mengawasi segala bentuk dan tingkahlakunya, komunikasi langsung dengan orang tua dalam melihat perkembangan siswa dirumah, bekerjasama dengan guru agama dan kesiswaan apabila mendapati siswa yang sulit diarahkan.”²¹

Untuk memperkuat pernyataan dari guru PAI dan guru BK di SMP Negeri 14 Palopo, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 14 Palopo. Menurut Firdaus “ Apabila ada siswa yang bolos melakukan pelanggaran disekolah, mereka akan di ceramahi terlebih dahulu oleh guru, dan jika terlalu sering melanggar maka akan di panggil ke ruang BK.”²² Hal senada dituturkan oleh

19 Abdul Muis, Guru BK SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

20 Abdul Muis, Guru BK SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

21 Abdul Muis, Guru BK SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

22 Firdaus, Siswa SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 3 April 2015

temannya yaitu Abdul Hakim “jika kami melakukan pelanggaran di sekolah maka kami akan di bawa ke ruang BK dan diberi nasehat oleh guru.”²³

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara umum guru Pendidikan Agama Islam dan Guru BK saling bekerja sama dengan orang tua untuk meminimalisir perilaku yang menyimpang dari siswa. Berbagai macam metode dilakukan dalam pembinaan tersebut dan metode yang paling umum dilakukan adalah metode ceramah yaitu memberikan nasehat-nasehat yang baik dan bernilai-nilai islami serta memberikan motivasi dan arahan untuk saling terbuka baik antara sesama teman, guru maupun orang tua agar apabila mengalami masalah dapat dibantu dalam memecahkan solusinya.

Mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi dengan jumlah siswa yang dididik lebih banyak dan tidak imbang dengan jumlah yang mendidik, begitu pula dengan pelaksanaan pembinaan siswa yang menyimpang.

Dengan demikian peran guru sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara siswa dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar agar mampu memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa.

23 Abdul Hakim, Siswa SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 3 April 2015

Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa secara moral guru sangat bertanggung jawab dalam pengembangan sikap dan moral siswa, hal itu menjadi kewajiban seorang guru untuk membina dan mendidik siswa-siswanya sehingga menjadi siswa yang memiliki akhlak mulia. Jika siswa dididik dengan benar maka siswa tersebut tidak akan melakukan perilaku menyimpang, artinya secara tidak langsung guru sudah melakukan penanganan siswa yang melakukan tindakan penyimpangan moral jika guru benar-benar menjalankan tugasnya dan tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu atau pengetahuan saja semata.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Moral

Siswa Di SMP Negeri 14 Palopo

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam bukanlah pekerjaan yang mudah. Guru agama juga harus menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan membina moral peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Namun upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina moral siswa tentu bukanlah pekerjaan yang mudah pasti ada hambatan dan adakalanya juga mudah atau faktor yang mendukung. Dari hasil wawancara terungkap beberapa faktor pendukung dan penghambat seperti apa yang diungkapkan guru BK :

“Antara guru agama dengan guru lain dan para orangtua siswa sudah terbangun hubungan emosional yang tinggi, sehingga urusan dalam membina moral siswa menjadi

tanggungjawab kami semua. Dalam membina moral siswa ini menurut kami ada beberapa faktor pendukung diantaranya dukungan dari orangtua siswa, dan dari pihak guru yang mempunyai kompetensi yang cukup baik. Sedangkan faktor penghambat kurang fasilitas belajar yang belum cukup memadai mengingat sekolah ini masih baru, letak geografis sekolah yang cukup berjauhan dengan rumah siswa dan dari pihak guru yang mengajar lebih dari satu sekolah.²⁴

Hal senada dikatakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 14 Kota Palopo bahwa:

“Sudah menjadi tanggung jawab seorang guru yang kredibilitas dan profesional harus mempunyai peran yang lebih selain memberikan materi dalam proses pembelajaran karena tugas guru agama yang paling penting adalah mendidik dan membina moral siswa agar menjadi orang yang bukan hanya cerdas tetapi juga menjadi orang yang berakhlak mulia. Faktor pendukung dari pihak guru yang telah memiliki kemampuan mencakup kompetensi personal, sosial, dan profesional. Dukungan yang penuh dari orangtua siswa, serta berbagai program sekolah yakni pertemuan wali murid, komunikasi via telepon, konsultasi langsung antara guru dan orangtua siswa, serta kunjungan guru kerumah orangtua. Sedangkan faktor penghambatnya dari guru adalah kurang maksimalnya guru alam menangani siswa dikarenakan guru agama Islam mengajar tidak hanya satu tempat, kurang fasilitas dan sarana pembelajaran pendidikan agama Islam mengingat sekolah ini masih baru dan kurang perhatian orangtua dikarenakan kesibukan yang terlalu padat mengingat sebagian besar adalah petani pergi pagi pulang sore.”²⁵

Bapak Taufik menambahkan bahwa:

“guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 14 Palopo telah berusaha dengan semaksimal mungkin menggunakan segala media dan sumber belajar, serta

²⁴Abdul Muis, Guru BK SMP Negeri 14 Palopo, *Wawancara* 2 April 2015

²⁵ Taufik , Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* 2 April 2015

metode yang tepat dalam membina moral siswa, tetapi tidak bisa dipungkiri masih ada kekurangan dan hambatan dalam membina moral siswa. Akan tetapi para guru dan orangtua senantiasa berusaha dan tidak patah semangat dalam membina serta mengarahkan agar siswa agar berperilaku yang baik dan sopan baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan bermasyarakat".²⁶

Selanjutnya menurut guru PAI di SMP Negeri 14 Palopo yaitu ibu Hj. Nasuha menyatakan bahwa:

"Pembinaan moral siswa direspon positif oleh orang tua masing-masing siswa, namun mereka jarang hadir saat ada pertemuan guru dengan orang tua karena kesibukan mereka, selain itu kurangnya sarana dan prasarana dalam proses mengajar ditambah lagi sempitnya waktu dalam mengajar, akan tetapi sebagai seorang guru kami harus memanfaatkan segala apa yang ada demi mendidik siswa ke arah yang lebih baik."²⁷

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo adalah terletak dari guru yang telah memiliki kemampuan mencakup kompetensi personal, sosial, dan pedagogik yang cukup baik.

Adapun faktor penghambat dari kegiatan pembinaan moral siswa adalah fasilitas mengajar yang masih belum memadai dan terbatasnya waktu pembelajaran selain itu kurang perhatian

²⁶Taufik, Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Palopo, *Wawancara*. Tanggal 2 April 2015

²⁷ Hj. Nasuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, *Wawancara* Tanggal 2 April 2015

orangtua dikarenakan kesibukan yang terlalu padat. Secara lisan orang tua setuju dengan pembinaan moral siswa yang dilakukan di sekolah akan tetapi apabila pihak sekolah memanggil orang tua untuk sesi konsultasi terkadang mereka kurang perhatian.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan pada Bab I yaitu untuk mengetahui (1) Peran pendidikan agama Islam terhadap pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo. (2) Metode yang tepat dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo. Dan (3) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo.

Selain itu Pada Bab III telah dijelaskan bahwa merupakan suatu penelitian kualitatif deskriptif dengan informan penelitian adalah seorang kepala sekolah, seorang guru PAI, seorang guru BK dan 2 Orang siswa di SMP Negeri 14 Palopo.

Hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan mengetahui ketercapaian tujuan penelitian yang pertama diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan agama khususnya agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina moral siswa khususnya yang dalam tahap remaja. Pendidikan agama Islam dapat menjadi dasar dan pedoman dalam melakukan sesuatu, siswa akan dengan mudah mengetahui hal-hal yang baik dan benar untuk dilakukan. Siswa

yang telah dibekali dengan pendidikan Agama Islam akan tercermin dalam tingkah laku dan pribadinya.

Selanjutnya untuk mengetahui jawaban dari rumusan masalah kedua dan mengetahui ketercapaian tujuan penelitian yang kedua dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo digunakan berbagai macam metode, metode yang umum digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan teladan. Metode ceramah yaitu memberikan nasehat-nasehat yang baik dan bernilai-nilai islami serta memberikan motivasi dan arahan untuk saling terbuka baik antara sesama teman, guru maupun orang tua agar apabila mengalami masalah dapat dibantu dalam memecahkan solusinya.

Jawaban dari rumusan masalah yang terakhir dan ketercapaian tujuan penelitian yang ketiga berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa faktor

Dalam pembinaan moral dalam pendidikan agama merupakan hal yang sangat potensial karena dengan hal ini dapat merubah pendirian siswa yang salah menuju pendirian yang bermanfaat. Peserta didik adalah tumpuan masa depan bangsa dan negara, karena ditangan mereka terletak masa depan bangsa. Demi kejayaan dan kelestarian bangsa dan negara maka kewajiban bagi semua pihak untuk mempersiapkan generasi muda dengan sebaik-baiknya dengan cara membimbing dan

mengarahkannya menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab yaitu dengan mendidik dan membekali mereka dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan, terutama menanamkan jiwa keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Pendidikan agama Islam solusi terhadap pembinaan remaja pada siswa SMP Negeri 14*

Kota Palopo", maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina moral anak khususnya yang dalam tahap remaja. Pendidikan agama Islam dapat menjadi dasar dan pedoman dalam melakukan sesuatu, siswa akan dengan mudah mengetahui hal-hal yang baik dan benar untuk dilakukan. Siswa yang telah dibekali dengan pendidikan Agama Islam akan tercermin dalam tingkah lakunya pribadinya.
2. Dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 pihak sekolah menggunakan beberapa metode yang dirasa cukup efektif dalam membina moral siswa, metode yang umum digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan teladan. Metode ceramah yaitu memberikan nasehat-nasehat yang baik dan bernilai-nilai islami serta memberikan motivasi dan arahan untuk saling terbuka baik antara sesama teman, guru maupun orang tua agar apabila mengalami masalah dapat dibantu dalam memecahkan solusinya.

3. Adapun faktor pendukung dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Kota Palopo adalah terletak dari guru yang telah memiliki kemampuan mencakup kompetensi personal, sosial, dan kompetensi pedagogik yang cukup baik. Adapun faktor penghambat dari kegiatan pembinaan moral siswa adalah fasilitas mengajar yang masih belum memadai dan terbatasnya waktu pembelajaran selain itu kurang perhatian orangtua dikarenakan kesibukan yang terlalu padat. Secara lisan orang tua setuju dengan pembinaan moral siswa yang dilakukan di sekolah akan tetapi apabila pihak sekolah memanggil orang tua untuk sesi konsultasi terkadang mereka kurang perhatian.

B. Saran-Saran

Sehubungan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak guru pendidikan agama Islam.

Hendaknya guru agama lebih meningkatkan kompetensinya dalam memberikan pembelajaran agama kepada siswa baik strategi mengajar maupun penggunaan media belajar. Selain itu guru agama harus lebih banyak bersabar dan bijaksana dalam menghadapi anak yang bermasalah dengan moralnya sehingga menjadi lebih baik dan patuh kepada orangtua dan guru. Hal yang lebih penting yaitu guru pendidikan agama Islam harus selalu menjalin kerjasama dengan orangtua siswa, selalu menghimbau

kepada mereka agar mau bertukar informasi tentang perkembangan moral dan akhlak siswa.

2. Kepada pihak orangtua

Diharapkan kepada orangtua hendaknya selalu melakukan pengawasan terhadap segala aktivitas anak baik di rumah maupun diluar rumah. Oleh karena itu diharapkan agar para orangtua pendukung dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 14 Palopo terletak dari guru yang telah memiliki kemampuan mencakup kompetensi personal, sosial, dan profesional yang baik, selain itu pihak sekolah telah memperoleh dukungan penuh dari orang tua siswa dalam pembinaan moral anak mereka agar menjadi lebih baik. Adapun faktor penghambat dari kegiatan pembinaan moral siswa adalah dari faktor kurang maksimalnya guru dalam membina dikarenakan fasilitas mengajar yang masih belum memadai dan terbatasnya waktu pembelajaran selain itu kurang perhatian orangtua dikarenakan kesibukan yang terlalu padat. Semakin menyadari akan pentingnya membina perilaku keagamaan anak-anaknya dan menjadikan agama menjadi solusi untuk pembinaan moral sisw.

3. Khususnya kepada guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 14 Kota Palopo agar selalu meningkatkan pengetahuannya tentang ilmu pendidikan agama Islam, mengaktualisasikan nilai dan

ajaran Islam sehingga ilmu pendidikan agama Islam bisa menjadi solusi dalam pembinaan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu. dan Cholid Narbuko. *Metodologi penelitian*, Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Al-Baqdadi, Abdurrahman. *Sistem Pendidikan Masa Khalifah Islam*, Cet.I; Surabaya: Al-Izzah, 1996
- Al-Barry, M. D. J. Dkk., *Kamus Peristilahan Modern dan Populer*, Surabaya: Indah, 1996
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Ijtihad Kontemporer*, Cet. I; Surabaya : Risalah Gusti, 2000
- Al-Utsaimin, Sahalih, Syaikh Muhammad. *Problematika Remaja dan Solusinya Dalam Islam*, (At-Tibyan-Solo)
- B. Harlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978, edisi VI, jilid II), Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Dirjen Pendidikan Islam, *UU RI Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen serta UU RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Jakarta, 2006.
- Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: al-Ma'arif, 1983.
- Daradjat, Zakiah, Dr. Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. III; Jakarta: Ruhama, 1995
- _____, *Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bualan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Gymnastiar, Abdullah. *Seri Indahnya Hidup, Kekuatan Do'a*, Cet.II; Bandung: Pt. Mutiara QalbunSaliim, 2002
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Cet. XII, Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Hujjati, Muhammad Baqir. *Pendidikan Anak dalam Kandungan*, Cet. I; Bogor: Cahaya, 2003.

- Iskamtini, Diah, *Unsur-Unsur pendidikan moral dalam novel “pukat” serial anak-anak mamak karya tere-liye, skripsi jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2011.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan terhadap Sunnah Rasulullah SAW*, Cet. IV, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: PT. Al-HusnahZikra, 1995
- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1995
- Majalah Harkat., *Jembatan Umat Meniti Masa Depan*, Vol. I-No. 3/24 Agustus 2001
- Majalah, Gontor: Oktober 2004/Sya'ban 1425 Hijriah
- Masy'ari, Anwar. *Akhlaq al-Qur'an*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman “Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam”*, Cet. I : Cirebon : Pustaka Dinamika, 1999.
- Muhaimin. Dkk. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman "Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam"*, Cet. I; Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999
- Mujib, ABD. dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Trigenda karya, 1993
- Muis, AbdGuru BK SMP Negeri 14 Palopo, *Wawancara* 4 Maret 2015
- Nasuha, *Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 14 Kota Palopo, Wawancara* Tanggal 3 Maret 2015
- Panuju, Panut. H. dan IdaUsmani. *Psikologi Remaja*, Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya, 1999
- Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Pusat Kurikulum-Badang Penelitian dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SLTP, DepDikNas*, Jakarta: 2001
- Prasetyaningsih, Atik, *Peran Pendidik Dalam Pembentukan Moral Anak Di PlayGroup Among Putro Ngamplek Sleman Yogyakarta*, Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sabiq, Zainuddin Yusuf. *Generasi Bermasalah mengenal Jati Diri Remaja*, Cet. I; Bandung: Muijahid Pres, 2004
- Siswanto. *UshulFiqhi, Madrasah Aliyah*, Jilid. II, T.t. Armiko. T.th
- Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian(Dalam Teori Dan Praktek)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Surakhmad, Winarno. *Psikologi Pemuda*, Cet. II; Bandung: Jemmars, 1980
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet III, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Cet. I, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Thohirin. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo,
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru profesional*, Cet.XXV: Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Umar Ismail, Asep, Wiwi St Sajarah, Sururin. *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005.
- Widjaja, A. W. *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, Bandung: CV. Armico, 1985
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.